

BAB III

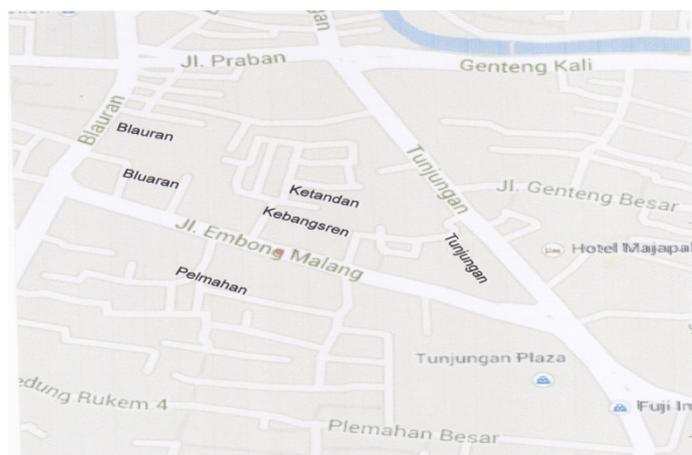
Dilema Moral Remaja Masjid Yang Bekerja Sebagai Penjaga Cafe Remang- Remang Di Embong Malang Surabaya

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

1. Deskripsi Kampung Kebangsren

Kampung Kebangsren merupakan suatu wilayah di kelurahan Genteng yang letaknya tepat di jantung kota Surabaya. Luas kampung Kebangsren 4,2 hektar, berikut ini merupakan batas-batas wilayah kampung Kebangsren di sebelah utara berbatasan dengan kampung Ketandan, sebelah timur berbatasan dengan kampung Tunjungan, sebelah selatan berbatasan dengan kampung pelmahan, sebelah barat berbatasan dengan kampung Blauran. Untuk lebih jelas lokasi penelitian ini dapat dilihat pada gambar 3.1 dibawah ini :

Peta Daerah Embong Malang



(Sumber data google maps)

a) Demografi Penduduk Kebangsren

Sumber data dari RW kampung Kebangsren jumlah penduduk di kampung Kebangsren totalnya 1114 periode juni 2014, antara lain terdiri dari 624 laki-laki dan 390 wanita yang terdiri dari 226 kepala keluarga (KK). Wilayah kampung Kebangsren ini paling berdekatan dengan kampung Ketandan sehingga masyarakatnya antar kampung sangat mudah untuk bersosialisasi, daripada harus ke kampung Genteng harus menyeberangi jalan raya dulu untuk sampai kampung tersebut.

b) Kondisi Mata Pencaharian Penduduk Kebangsren

Dalam faktor ekonomi dan mata pencaharian masyarakat kampung Kebangsren rata-rata pencahariaanya memiliki tingkat perekonomian yang cukup dalam arti menengah ke atas. Namun tidak sedikit juga masyarakat Kebangsren memiliki ekonomi yang kurang atau menengah ke bawah. Hal ini bisa dilihat dari data yang peneliti peroleh dari lapangan daerah tersebut memiliki mata pencaharian yang dapat dilihat pada tabel 3.1 dibawah ini:

Tabel 3.1 Mata Pecaharian penduduk Kebangsren

No	Jenis pekerjaan	Jumlah Penduduk Kebangsren
1	PNS	20 orang
2	Pensiunan TNI	2 orang
3	Pensiunan Polri	11 orang
4	Karyawan Mall Tunjungan Plasa	69 orang

5	Pedagang Nasi	13 orang
6	Pedagang Cafe	36 orang
7	Montir	3 orang
8	Pembantu Rumah Tangga	15 orang
9	Penjahit	21 orang
10	Supir Travel	12 orang
11	Pedagang Di Pasar Genteng	94 orang
12	Pengusaha Reklame	87 orang

(sumber data: RW 03 Kebangsren tahun 2014)

Berdasarkan tabel yang telah diperoleh peneliti, menunjukkan bahwa banyak diantara pekerjaan yang teridentifikasi pada penduduk lokal yang tinggal pada wilayah Kebangsren berasal dari kelas menengah keatas terbukti dengan adanya jumlah rata-rata tertinggi terlihat pada jenis pekerjaan wirausaha, yakni pengusaha reklame dengan jumlah 87 dan pedagang cafe dengan jumlah 36 orang hal ini yang merupakan salah satu menyebabkan banyaknya pergeseran nilai-nilai lokal sebagai contoh tema yang diusung oleh peneliti terkait dilema moral remaja masjid yang Bekerja sebagai penjaga cafe remang-remang di Embong Malang Surabaya.

c) Kondisi Tingkat Pendidikan Penduduk Kebangsren

Dapat dilihat pada tabel 3.2 dibawah ini mengenai kondisi pendidikan penduduk Kebangsren:

Tabel 3.2 Pendidikan Penduduk Kebangsren

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1	SD	34 orang
2	SMP	28 orang
3	SMA	71 orang
4	D3	9 orang
5	S1	11 orang
6	S2	3 orang

(sumber data: RW 03 Kabangsren tahun 2014)

Jika dilihat dari segi pendidikan masyarakat Kebangsren mempunyai tingkat pendidikan yang cukup, hal ini dapat dilihat di wilayah Kebangsren yang tamat di pada jenjang S2 sebanyak 3 orang, SD 34 orang, SMP 28 orang, SMA 71 orang, D3 9 orang, S1 11 orang, sedangkan masyarakat yang tidak lulus sekolah 63 orang. Hal tersebut jelas menggambarkan bahwa pendidikan penduduk Kebangsren kurang, jika dilihat dari letak Kebangsren yang berada ditengah kota. Problem kurangnya pendidikan seharusnya bisa diatasi, apalagi tengah kota identik dengan kecepatan dan kemudahannya untuk memperoleh pendidikan secara layak. Masih banyak orang tua di kampung Kebangsren yang anak-anaknya kurang mendapatkan perhatian masalah pendidikan, oleh karena itu banyak dari

anak-anak mereka semua menjadi pengangguran yang tidak jelas nasibnya dan kerja serabutan.

Salah satu dampak dengan adanya tingkat pendidikan yang masih memerlukan perhatian ialah jenis pekerjaan generasi muda di kebangsren yang masih jauh dari standarisasi masyarakat perkotaan.

d) Kondisi Keagamaan Kampung Kebangsren

Keadaan keagamaan kampung Kebangsren hampir semua masyarakatnya agama islam, hanya sebagian kecil saja yang menganut agama selain agama islam. Agama islamlah yang mendominasi paling banyak di kampung Kebangsren, bisa dilihat dengan banyaknya 2 bangunan masjid dan 1 musholla tempat peribadatan orang muslim. Dan tidak ada bangunan gereja atau peribadatan lain, akan tetapi kesadaran tentang keagamaan sangatlah penting bagi kehidupan masyarakat masihlah kurang.

Keadaan ini dapat dilihat dari sepiunya tempat peribadatan seperti mesjid dan musholla di kampung Kebangsren ketika waktu sholat, serta ketika ada kegiatan-kegiatan keagamaan yang mengikuti hanya sedikit orangnya. Salah satunya seperti kegiatan maulid diba' di hari jum'at, kurang aktifnya masyarakat merupakan kurang antusias masyarakat dalam kegiatan religiusitas tersebut. Di dalam kegiatan tersebut hanya didominasi dari anak-anak dan remaja saja, oleh karena itu pihak tokoh agama dan ustadz di kampung Kebangsren tidak pernah gentar dalam mengajak masyarakatnya kedalam kegiatan yang mengandung religius.

e) Kondisi Sosial Budaya Kampung Kebangsren

Tidak jauh berbeda kondisi masyarakat kampung Kebangsren dengan kampung Ketandan dengan para remajanya. Warga satu dengan warga yang lainnya tidak ada jarak yang memisahkan diantara mereka. Kesenjangan sosialpun tidak ada pula di antara mereka. Ini bisa dilihat dari kondisi di kampung, ketika ada warga tetangga meninggal mereka selalu menyempatkan diri untuk melayat dan meninggalkan kesibukannya sejenak. Begitu juga ketika ada seorang tetangganya yang sedang mengadakan hajatan tahlilan atau acara pernikahan mereka selalu datang untuk membantu ataupun hanya sekedar melihat-lihat saja. Jadi hubungan antara masyarakat kampung Kebangsren dan kampung Ketandan ini dikatakan terjalin dengan baik tanpa ada kesenjangan sosial antara warga satu dengan warga lainnya.

Mengarah pada aspek lain yakni tradisi yang masih berjalan di wilayah kampung Kebangsren yakni tahlilan antar kampung. Setiap hari kamis selain tahlilan antar kampung kampung yang dilakukan oleh warga masyarakat perkampungan Kebangsren, tahlilan ini dilakukan secara bergilir oleh masyarakat kampung Kebangsren. Minggu pertama dilakukan oleh bapak-bapak dan minggu kedua dilakukan oleh kaum ibu-ibu, pelaksanaan tradisi tahlilan ini dilakukan secara bergilir sesama jamaah tahlil antara rumah satu ke rumah lainnya. Jadi setiap jamaah tahlilan rumahnya pasti pasti kebagian tempat dalam acara tahlil.

Tradisi budaya yang masih berjalan dan terus dipertahankan hingga saat ini adalah maulid diba' yang dilakukan setiap hari jum'at oleh tokoh agama dan

remaja kampung Kebangsren tersebut. Dan adapula kegiatan khataman qur'an yang dilakukan bapak-bapak pada minggu ketiga di akhir bulan. Kebiasaan seperti ini masih berjalan dengan baik dan tetap dipertahankan guna memberikan filterisasi terhadap hal negatif dari perkampungan Kebangsren yang dikenal sebagai kampung dengan kehidupan yang keras.

2. Remaja kampung kebangsren

Generasi penerus bangsa pada kota besar seperti Surabaya, memang harus mempunyai perhatian khusus terhadap segala kehidupan dan problematikanya. Begitu pula remaja kampung Kebangsren yang memiliki kehidupan identik dengan masyarakat modern. Masyarakat modern yang dimaksudkan oleh peneliti ialah mereka yang mempunyai kehidupan majemuk dengan segala ciri khasnya, mereka yang memiliki pandangan tentang era modernisasi dengan segala tindakan konsumtif nya, namun sedikit berbeda dengan kebanyakan remaja di kota-kota besar yang sebenarnya memiliki solidaritas yang tinggi antar remaja satu dengan remaja kampung Ketandan dan Blauran. Mereka tidak memilih-milih remaja mana yang perlu dijadikan teman, remaja pintar yang memiliki yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi ataupun remaja kampung yang tidak bersekolah dari lulus sekolah dasar dan sebagainya. Mereka saling membaur antar remaja satu dengan remaja lainnya, mereka saling tolong menolong apabila salah satu remaja lainnya mengalami kesulitan maka remaja lainnya bergerak membantunya. Terbukti ketika ada remaja yang membutuhkan pekerjaan, remaja lainnya tidak hanya diam saja melainkan mengusahakan mencarikan pekerjaan untuk temannya.

Dari segala stigma yang melekat pada remaja di kampung Kebangsren pada pernyataan peneliti diatas berdasarkan observasi dan wawancara disamping solidaritas yang dibangun terdapat juga sisi negatif yang ditunjukkan pada kehidupan sehari-hari remaja Kebangsren. Diantaranya ialah perilaku mabuk-mabukan, free sex yang identik dengan remaja perkotaan. Namun meskipun dilihat dari sisi negatif masih banyak hal positif yang terdapat di Kampung kebangsren misal dengan masih eksisnya remaja masjid.

a) Kondisi Sosial Remaja Masjid Kampung Kebangsren

Aktivitas remaja di kampung Kebangsren dapat dikatakan relatif aktif pada bidang keagamaan. Hal ini tercermin dengan adanya remaja masjid yang dipelopori dari berbagi elemen masyarakat yakni melibatkan kalangan orang tua dan yang terpenting kontribusi dari para remaja masjid.

Remaja masjid kampung Kebangsren merupakan pemuda-pemuda yang membantu proses aktivitas di masjid kampung Kebangsren. Mereka semua merupakan bagian dari anggota masjid tersebut, remaja masjid tersebut berfungsi sebagai suatu komponen masjid dalam suatu acara atau kegiatan masjid. Kalau berbicara tentang remaja, mungkin akan terbayang dalam benak seseorang tentang anak-anak manusia yang berada dalam masa-masa menyenangkan, ceria, penuh canda, semangat, gejolak keingintahuan, pencarian identitas diri dan emosi.

Remaja adalah anak manusia yang sedang tumbuh selepas masa anak-anak menjelang dewasa.²⁶

Masa remaja adalah masa dimana saat-saat pembentukan pribadi terjadi, dimana antara lingkungan dan kondisi keluarga dan aspek lainnya mempunyai andil dalam mempengaruhi proses tersebut. Kalau peneliti perhatikan ada empat faktor lingkungan yang mempengaruhi remaja, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, teman pergaulan dan dunia luar. Pada kajian masyarakat perkotaan dengan fokus Kehidupan remaja maka, lingkungan yang paling dibutuhkan oleh remaja adalah lingkungan tersebut ialah yang berbaur islami, yang mendukung perkembangan pada kepribadian mereka secara positif dan menuntun mereka pada kepribadian yang benar. Lingkungan yang islami akan memberi kemudahan dalam pembinaan remaja. Dalam hal ini remaja masjid berperan aktif dalam menyebarkan nilai-nilai positif yang dapat ditularkan pada remaja lainnya.

Begitu pula dengan remaja masjid di kampung Kebangsren. Agama menjadi pondasi akhlak mereka dalam bermasyarakat. Namun dalam bekerja, mereka masih belum dapat menentukan pekerjaan yang terbaik bagi kehidupan dunia dan akhiratnya. Hal ini dikarenakan, pemikiran remaja yang masih belum matang, sedangkan mereka sudah harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Ini pula yang menyebabkan banyak diantara remaja masjid yang mengalami kegelisahan terkait masalah tanggung jawab terhadap agama yakni dengan menjadi anggota remaja masjid dan tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhannya dengan bekerja di cafe remang-remang.

²⁶ Wawancara dengan ustadz sholehudin. Pada tanggal 29 Mei 2014 pukul 18.30 wib. Di masjid Kebangsren

b) Perkembangan Keagamaan Remaja

Latar belakang kehidupan beragama remaja dan ajaran agamanya berkeanaan dengan hakekat dan nasib manusia, memainkan peranan penting dalam menentukan konsepnya tentang apa dan siapa dia, dan akan menjadi apa dia. Agama seperti yang kita temukan dalam kehidupan sehari-hari terdiri atas suatu sistem tentang keyakinan-keyakinan, sikap-sikap dan praktek-pratek yang kita anut. Disudut pandang individu yang beragama, agama adalah sesuatu yang menjadi urusan terakhir baginya. Artinya bagi kebanyakan orang, agama merupakan jawaban terhadap kehausannya akan kepastian, jaminan, dan keyakinan tempat mereka meletakkan dirinya dan untuk menopang harapan-harapannya.

Bagi remaja, agama memiliki arti yang sama pentingnya dengan moral. Bahkan, sebagaimana agama adalah tempat untuk memberikan sebuah kerangka moral, sehingga membuat seseorang mampu membandingkan tingkah lakunya. Agama dapat menstabilkan tingkah laku dan bisa memberikan penjelasan mengapa dan untuk apa seseorang ada di dunia ini. Agama memberikan perlindungan rasa aman, terutama bagi remaja yang tengah mencari eksistensi dirinya.

c) Pergeseran Moral Keagamaan Remaja

Pergeseran moral remaja akhir-akhir ini terjadi hampir di semua wilayah kota besar termasuk di wilayah kampung Kebangsren, dimana tempat itu merupakan jantung kota Surabaya. Pergeseran nilai-nilai positif nampak jelas

terjadi dalam lingkungan remaja. Banyak dijumpai perbuatan melanggar moral yang dilakukan oleh remaja seperti: berjudi, mabuk-mabukan, sex bebas, dan perbuatan amoral lainnya yang banyak meresahkan masyarakat. Segala problema yang terjadi dalam kehidupan remaja tidak dapat terlepas dari lingkungan dimana remaja itu hidup dan berkembang. Perubahan yang terjadi dikalangan remaja di akibatkan karena adanya hal-hal baru yang membuat mereka semakin menikmati hidup. Bukan itu saja, ada juga perubahan yang terjadi karena para remaja ingin tetap bertahan dari keterpurukannya semasa hidupnya.

Hal ini dapat dirasakan oleh Wicaksono (19) remaja masjid kampung Kebangsren yang tidak pernah merasakan bangku sekolah, dari kecil hingga sekarang dia tidak pernah diurus oleh orang tuanya. Latar belakang dia bekerja di cafe remang-remang lantaran dia tidak ada yang memberi uang, sebelum dia bekerja di cafe remang-remang dia bekerja sebagai pembantu warung nasi yang bersebelahan dengan cafe remang-remang tersebut. Tak lama kemudian warung nasi tersebut tutup karena bangkrut dan tidak buka lagi, salah satu pemilik cafe remang-remang yang dulu bersebelahan dengan warung nasi tempat dia bekerja merasa kasihan melihatnya, akhirnya pemilik cafe tersebut mengajak Wicaksono untuk bekerja di cafenya. Bukan hanya faktor rendahnya pendidikan yang menyebabkan subjek memilih pekerjaan tersebut, kebutuhan di wilayah perkotaan yang mendesaknya untuk memperoleh materi guna memenuhi kebutuhan dan agar kelangsungan hidup di tengah masyarakat tetap eksis.²⁷

Menurut Wicaksono kerja di cafe remang-remang sama saja, karena dahulu sebelumnya dia pernah bekerja di warung nasi, dan di cafe remang-remang yang sekarang tempat dia bekerja dulu bersebelahan dengan warungnya. jadi dia tidak perlu lagi belajar karena dia sudah tau semuanya tentang cafe remang-remang tersebut. Wicaksono tahu bahwa hukum dalam islam melarang berhubungan dengan minuman keras, namun oleh karena itu dia tetap bekerja

²⁷ Wawancara dengan Wicaksono. Pada tanggal 2 juni 2014 pukul 22.00 wib. di cangkrukan Suroboyo (cafe remang-remang) Embong Malang

hingga dia dapat mencukupi kebutuhannya dan mempunyai modal untuk buka usaha warung nasi sendiri, bisa dikatakan kerja di cafe remang-remang hanya untuk batu loncatan saja dia mencari modal untuk buka usaha. Pihak ustadz sudah sering melakukan pendekatan dan pembinaan agar secepatnya dia bisa berhenti dari pekerjaan itu namun sekali lagi semua keputusan ada di tangan Wicaksono dia berhak untuk kehidupannya sendiri. Sebagai remaja masjid Wicaksono dan teman-teman sebayanya selalu diarahkan kepada kebaikan, karena pastinya tidak ada seorang ustadz yang ingin remaja masjidnya terjebak dalam keadaan yang salah. Ada kebingungan yang dirasakan oleh Wicaksono dia bertekad keluar secepatnya dari cafe remang-remang setelah mendapatkan uang modal untuk buka usaha warung nasi.

Adanya budaya baru yang semakin marak di wilayah perkotaan sebenarnya bukan menjadi hal baru untuk dibicarakan, akan tetapi perubahan moral dikalangan remaja sekarang sudah terlalu dalam ke arah negatifnya dan perlu untuk di kaji. Hampir 5 tahun terakhir ini budaya sangat berperan banyak di dalam perubahan moral seorang remaja. Kebanyakan perubahan remaja yang terjadi karena suatu budaya adalah mereka menirukan atau ikut terjun dalam budaya tersebut dan hal itu bisa dikatakan tidak semestinya mereka meniru budaya yang negatif.

Budaya baru dari luar juga berpengaruh dan mengakibatkan banyak remaja yang mengalami perubahan sosial dan perubahan moral. Khususnya perubahan perilaku moral dalam segi keagaamnya. Ini dapat dilihat dari fenomena sosial yang terjadi dikalangan remaja masjid di kampung Kebangsren, pada dasarnya

remaja masjid adalah sekumpulan remaja yang melakukan aktivitas sosial dan ibadah di suatu masjid. Semua itu sudah terkalahkan sejak adanya budaya baru di sekitar wilayah tersebut. Dengan adanya cafe remang-remang yang pindah dan dekat dengan wilayah kampung kebangsren, dimana seharusnya remaja masjid melakukan kegiatan aktivitas di masjid sekarang mereka mempunyai aktivitas sampingan menjadi pelayan cafe remang-remang di sekitar wilayah kebangsren tersebut.

Dengan adanya cafe remang-remang yang saat ini di wilayah Kebangsren sangat berdampak buruk bagi perkembangan moral remaja masjid Kebangsren, adanya nasehat dari ustadz atau tokoh agama di masjid tersebut tidak terlalu dihiraukan oleh remaja masjid yang bekerja di cafe remang-remang. Mereka hanya diam saja dan terkadang dia memikirkan bahwa apa yang dikatakan oleh ustadznya adalah benar, bekerja di cafe remang-remang merupakan hal yang tidak lazim dilakukan oleh remaja masjid. Tapi semua itu dilakukan karena sebenarnya mereka hanya membutuhkan uang untuk kehidupan sehari-hari. Tokoh agama dan ustadznya pun tau bahwa pihak masjid tidak bisa memberikan kontribusi banyak terhadap kehidupan mereka, hanya saja di berusaha membimbing mereka semua ke jalan yang benar. Para remaja masjid sekarang sudah sering mengabaikan nasehat dari ustadz atau tokoh agamanya, hanya saja mereka masih aktif dalam kegiatan di masjid seperti hari jum'at kegiatan maulid diba' dan ikut serta hari kamis di tahlilan bapak-bapak.

Dapat dilihat lagi ketika sholat berkumandang para remaja masjid ini masih aktif dalam sholat berjamaah, meskipun terkadang tidak tepat waktu dan

tidak rampung sampai lima waktu. Banyak padangan negatif masyarakat terhadap remaja masjid yang bekerja di cafe remang-remang, akan tetapi mereka semua berusaha untuk dapat menjalankan sholat hingga lima waktu.

Kampung Kebangsren bisa dikatakan masih kental nilai-nilai keagamaannya, ini bisa dilihat dari seringnya masyarakat melakukan tahlilan setiap hari kamis, maulid diba' di hari jum'at dan khataman Qur'an di ketiga minggu terakhir. Sangat berbeda sekali dengan kondisi para remaja sebelum terjadi adanya pengaruh budaya baru dari luar, kebanyakan remajanya giat dalam sholat berjamaah di masjid. Akan tetapi berbeda sekali dengan pemandangan sekarang ini, itu dapat dilihat dari remajanya sholat terkadang tidak tepat waktu dan tidak rampung sampai lima waktu.

Bagi remaja masjid kampung Kebangsren saat ini kegiatan keagamaan atau nilai keagamaan bisa dikatakan dinomor duakan, bahkan ada sebagian remaja yang mengabaikan tentang agama. Himpitan ekonomi sangatlah kuat sehingga mereka lebih memilih kegiatan-kegiatan yang menghasilkan uang seperti bekerja sebagai pelayan di cafe remang-remang di sekitar wilayah kampung Kebangsren tersebut.

Dalam kehidupan remaja yang sedang berkembang dan mencari pegangan dan identitas diri dalam situasi pendidikan agama yang kurang tertib dan dasar agama yang sangat minim serta taraf kehidupan yang masih rendah, semuanya akan memberikan pengaruh dan akibat yang lebih jauh dalam jiwa seorang remaja. Untuk itu dalam diri remaja harus ditanamkan sendi-sendi moral yang kuat sehingga dalam menjalani kehidupannya seorang remaja mempunyai

pegangan. Belum lagi kebutuhan hidup terus bertambah dan meningkat sehingga mau tidak untuk bertahan hidup, remaja sering mengabaikan tatanan moral yang baik. Bagi sebagian orang pekerjaan di cafe remang-remang merupakan hal yang dianggap kurang bagus, terlebih lagi yang bekerja disana adalah remaja-remaja masjid kampung Kebangsren yang seharusnya mereka semua beraktifitas di ruang lingkup masjid.

Dengan beberapa informan peneliti berusaha memaparkan data yang telah diperoleh pada lokasi yang telah dipilih dan dianggap relevan dilakukan penelitian, diantara penyajian data berupa keterangan yang terkait dengan tema *Dilema Moral Remaja masjid yang Bekerja Sebagai Penjaga Cafe Remang-Remang di Embong Malang Surabaya* dalam bentuk deskriptif kualitatif yang sesuai dengan pertimbangan akademis peneliti, sebagai berikut :

B. Dilema moral yang dihadapi remaja masjid yang bekerja sebagai penjaga cafe remang-remang di Embong Malang Surabaya

Dalam menghadapi dilema moral, seseorang harus menentukan pilihan dari perbuatan yang akan dilakukannya. Untuk menentukan pilihan ini seseorang harus menggunakan penalarannya. Penalaran moral bukan merupakan penalaran terhadap standar perilaku yang ditentukan, namun lebih merupakan penalaran terhadap standar penerimaan dan penolakan perilaku yang berhubungan dengan hak dan kewenangan individu.

Dalam kehidupan modern, kadangkala norma-norma kehidupan yang baik dalam pandangan agama kurang diperhatikan, bahkan tidak jarang dilanggar oleh

remaja. Keadaan yang demikian disebabkan lemahnya taraf keimanan atau akidah, terbatasnya pengetahuan keagamaan yang seharusnya dipunyai, dan lemahnya keteladanan hidup yang terpuji dalam kehidupan lingkungan keluarga, ditambah karena kemungkinan pengaruh lingkungan pergaulan sosial yang tidak mendukung. Ketika sedikit saya bertanya mengenai hukum tentang yang melarang menjual minuman keras, Djontik dan Andre pun sepakat bahwa memang benar hukumnya haram menjual minuman keras, Djontik mengatakan:

....saya tau kok mas kalau jual minuman keras itu haram hukumnya, tapi ya mau gimana lagi mas, kalo gak kerja gini sementara saya gak bisa bantu kakak saya bayar kos nanti...²⁸

Hampir sama dengan Andre jawabannya, melainkan Andre lebih sedikit berkata dan tampak malu Andre untuk mau menjawabnya:

*....aku ero mas lek kerjo ngene hukume haram pancen, aku pingine yo gak suwe-suwe kerjo nang kene iki....*²⁹

(aku tahu mas kalau kerja gini hukumnya haram, keinginanku ya tidak lama-lama kerja di sini)

Bekerja di cafe remang-remang memang tidak memerlukan waktu khusus seperti jam kerja wajarnya orang kantor, jam buka cafe remang-remang terbilang tidak terlalu malam dan juga tidak terlalu sore. Pukul 9 malam gerobak-gerobak cafe sudah berjejeran di pinggiran jalan besar embong malang sebelah kanan. Untuk jam segitu waktu untuk ibadah sholat 5 waktu juga terlewatkan, jadi untuk kegiatan di masjid pun terkadang sudah tidak ada. Hanya waktu tertentu saja seperti kamis malam jum'at tahlil, dan hari jum'at malam baca maulid diba'.

²⁸ Wawancara dengan Djontik. Pada tanggal 7 juni 2014 pukul 22.00 wib. di cangkrukan Suroboyo (cafe remang-remang) Embong Malang

²⁹ Wawancara dengan Andre. Pada tanggal 7 juni 2014 pukul 22.00 wib. di cangkrukan Suroboyo (cafe remang-remang) Embong Malang

Sehingga untuk bulan-bulan sebelum bulan puasa masih lengang kegiatan di masjid. Hal ini disampaikan oleh Djontik:

....kegiatan di masjid untuk saat ini sedikit longgar mas, cuma kamis malam jum'at kadang ada tahlil dan kalo jum'at malam ada Maulid diba' di masjid. Makanya malamnya kita bisa sedikit kerja sampingan di cafe, mungkin nanti waktu bulan puasa sudah mulai banyak kegiatan lagi di masjid...³⁰

Kegiatan Andre di masjid sebenarnya merupakan kunci utama masjid itu sendiri, karena setiap jam-jam waktu sholat Andre lebih sering menjadi tukang yang mengumandangkan adzan. Hanya saja jika Andre tidak ada teman-teman remaja yang lainnya yang mengumandangkan adzan:

....lek aku asline yo gak lengang mas kegiatanku nang masjid, lha lek adzan mesti aku paling sering, lha lek misale aku gak onok kadang digantino arek-arek. Mari isya' yowes free gak onok kegiatan, siap-siap budal kerjo nang cafe. Ngkok lek wes posoan kan prei cafe-cafe iki, awak dewe yo prei soale lek poso kegiatan nang masjid akeh...³¹

(kalau aku sebenarnya ya tidak lenggang mas, kegiatanku di masjid biasanya adzan yang paling sering, kalau misalnya aku tidak ada terkadang diganti sama anak-anak yang lain. Setelah isya' sudah bebas tidak ada kegiatan, siap-siap berangkat ke cafe. Nanti kalau sudah masuk bulan ramadhan seperti sekarang kan libur cafe-cafe ini. Aku ya ikut libur karena kalau ramadhan kegiatan di masjid banyak.)

Kecenderungan seorang remaja untuk ikut aktif dalam kegiatan agama sebenarnya ada dan dapat dipupuk, asal lembaga keagamaan tersebut dapat mengikut sertakan remaja dan memberi kedudukan yang pasti kepada mereka. Kebijakan pemimpin agama yang dapat menyadari bahwa remaja mempunyai

³⁰ Wawancara dengan Djontik. Pada tanggal 7 juni 2014 pukul 22.00 wib. di cangkrukan Suroboyo (cafe remang-remang) Embong Malang

³¹ Wawancara dengan Andre. Pada tanggal 7 juni 2014 pukul 22.00 wib. di cangkrukan Suroboyo (cafe remang-remang) Embong Malang

dorongan dan kebutuhan social yang perlu dipenuhi, akan dapat menggerakkan remaja itu ikut aktif dalam agama.

Kegiatan masjid yang ditopang oleh remaja kebangsren ini membuat para pengurus masjid menjadi sedikit risau, karena tindakan mereka dengan beraktifitas di masjid sedangkan malam hari mereka bekerja di tempat yang bertentangan dengan stigma positif yang melekat, pada remaja masjid. Maka dari itu dari wawancara ustadz sholehudin yang dilakukan peneliti selaku pengurus takmir masjid, menyatakan bahwa :

....saya sudah sering menasehati mereka semua (remaja masjid) yang bekerja di cafe remang-remang, tapi mereka semua masih tetap saja bertahan dan bekerja disana. Memang kita tidak memberikan sanksi atau hukuman buat mereka semua, karena kami tahu mereka melakukan semua itu untuk mencari uang dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu kita semua pihak masjid akan mendiskusikan untuk masalah ini, dan mungkin kami pihak masjid akan memberikan uang bulanan yang mungkin tidak terlalu besar untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga dia mau keluar dari pekerjaan sebelumnya....³²

Hal tersebut merupakan salah satu upaya untuk mengentas perilaku yang dianggap menyimpang dari norma yang dianut oleh para remaja masjid. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa informan, peneliti memperoleh generalisasi tentang kedilemaan remaja masjid, diantara aktifitas mereka pada malam hari di cafe remang-remang terdapat kebimbangan antara keaktifan dengan kegiatan masjid dan gemerlapnya dunia malam di cafe. Hal ini terjadi karena banyak hal yang meliputi kehidupan kaum remaja saat ini terutama di wilayah perkotaan. Pergaulan dan kebutuhan ekonomi, disampaikan oleh beberapa

³² Wawancara dengan ustadz Sholehudin. Pada tanggal 29 Mei 2014 pukul 18.30 wib. di masjid Kebangsren

informan meskipun banyak hal yang belum terungkap namun telah menjawab kegalauan akademis dari peneliti.

Bisa dikatakan pembinaan yang dilakukan dari pihak masjid itu sendiri sudah sering dilakukan pada remaja masjid yang bekerja di cafe remang-remang tersebut, hingga akhirnya memunculkan ide dari pihak masjid untuk mengentas mereka semua dengan mengupayakan pemberian uang santunan bulanan agar mereka semua yang bekerja di cafe remang-remang bisa berhenti. Namun berkaitan ini semua Andre mengatakan bahwa:

....aku wes sering dinasehati mas karo ustadz sholehudin,tapi aku sik tetep ae.. kerjo nang kene, uwonge gak bosen-bosen ngandani aku lek iso aku cepet metu teko cafe iki. Jarene sih pihak masjid mengusulkan duwek bulanan gawe arek-arek sing kerjo nang cafe, ben arek-arek iso mandek teko kerjoan iki....³³

(Aku sudah sering dinasehati sama ustadz sholehuddin mas, tapi aku masih tetap aja kerja disini. Orangnya tidak bosan-bosan memberitahu akau kalau bisa cepet keluar dari cafe ini. Katanya pihak masjid mengusulkan uang bulanan buat anak-anak yang kerja di cafe, supaya anak-anak bisa berhenti kerja disini)

Pembinaan dari pihak masjid pun dirasakan oleh Djontik, dia tidak pernah lepas dari nasehat agar dia dan teman-teman remaja masjid yang bekerja di cafe remang-remang bisa keluar dari tempat itu semua. Hal disampaikan oleh Djontik pun terlihat lucu, terkadang ketika dia bertemu salah satu pengurus masjid dan menghampirinya untuk mencoba menasehati permasalahan tentang pekerjaannya dia berkelit dan mencari kesibukan sesuatu disekitar masjid, sehingga pihak masjid tidak jadi menasehatinya.

³³ Wawancara dengan Andre. Pada tanggal 7 juni 2014 pukul 22.00 wib. di cangkrukan Suroboyo (cafe remang-remang) Embong Malang

...saya juga sering mas dinasehati dari pihak pengurus masjid, lucunya lagi ketika ada salah satu pengurus masjid yang hendak mau menghampiri saya dan mau menasehati, saya pura-pura mencari kesibukan sedikit di masjid. Ketika salah satu pengurus masjid tersebut itu hendak mengahampiri dan melihat saya sedang sibuk, akhirnya gak jadi deh nasehati saya. Hehehe...³⁴

berdasarkan penuturan informan diatas. Kedilemaan moral yang dialami oleh remaja masjid ditunjukkan dengan sikap dan pengetahuan mereka tentang tindakan dan kosekuensi yang mereka hadapi dengan menjadi remaja aktif di bidang keagamaan sekaligus bekerja di cafe remang-remang.

Masalah moral dan agama, tampaknya sekarang masalah ini semakin memuncak terutama, dan di kota-kota besar. Karena pengaruh hubungan dengan kebudayaan asing yang semakin meningkat. Biasanya kemerosotan moral disertai dengan sikap menjauh dari agama. Nilai-nilai moral yang tidak didasarkan kepada agama akan terus berubah sesuai dengan keadaan, waktu, dan tempat. Dan nilai-nilai yang berubah itu juga menimbulkan kegoncangan, karena dapat menyebabkan orang hidup tanpa pegangan yang pasti.

Oleh karena itu, remaja yang kuat keyakinan beragamanya adalah yang mampu mempertahankan agamanya dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya yang bersifat absolut dalam kehidupan dan tidak akan terpengaruh oleh arus kemerosotan moral yang terjadi dalam masyarakat serta dapat mempertahankan ketenangan jiwanya.

³⁴ Wawancara dengan Djontik. Pada tanggal 7 juni 2014 pukul 22.00 wib. Di cangkrukan suroboyo (cafe remang-remang) di embong malang

Seperti halnya yang dirasakan Andre meskipun dia berkucimpung dalam dunia malam dan bekerja di cafe remang-remang akan tetapi dia tetap berpegang teguh pada pendiriannya. Godaan dari pekerjaan di cafe remang-remang merupakan hal nyata yang di rasakan Andre ketika dia ditawari minum bersama, tetapi dengan pintarnya dia menolak ajakan itu seraya berkata kepada pelanggannya:

...sepurane mas aku saiki gak ngombe soale aku duwe liver, tapi aku mbatin nang njero ati. pancen kabeh uwong kan duwe liver, lek gak duwe liver lak mati lak'an. Aku kan gak mbujuk mas lek kabeh wong kan kabeh duwe liver, kecuali aku ngomong aku duwe loroh liver berarti aku mbujuk lek ngono. Hehehe.. aku nolak tapi alus mas, gak ngelarani ati pelanggan sing nawari ngombe...³⁵

(Maaf mas, aku sekarang tidak minum karena aku punya liver, tapi aku membatin di dalam hati. Memang semua orang kan punya liver, kalau gak punya liver kan bisa mati. Aku kan tidak bohong mas kalau semua orang punya liver, kecuali aku bilang aku punya penyakit liver berarti aku bohong kalau gitu. Hehehe.. aku menolak tapi secara halus mas, tidak sampai menyakiti hati pelanggan yang menawarkan minuman.)

Bergaul dengan orang lain merupakan kebutuhan hidup setiap orang yang normal dan merupakan kegiatan individu yang tidak dapat dielakkannya. Sebagai remaja dan pemuda yang berkembang dan bertumbuh dalam bidang kerohanian, maka pergaulan dengan orang lain dapat merupakan salah satu sumber kebahagiaan dalam kehidupannya. Memang kedudukan kawan dalam kehidupan seseorang demikian pentingnya, kadangkala dapat memberikan ketenangan dan

³⁵ Wawancara dengan Andre. Pada tanggal 7 juni 2014 pukul 22.00 wib. di cangkrukan Suroboyo (cafe remang-remang) Embong Malang

kebahagiaan, tetapi tidak jarang pula dapat menjadi sumber penderitaan dan malapetaka dalam kehidupan seseorang.

Berbeda pula yang dirasakan Djontik terkadang Djontik masih bisa terkena godaan disaat bekerja di cafe remang-remang, seperti halnya dia mau menerima tawaran minum bersama dari pelanggan cafe tersebut. Karena Djontik menganggap dia orang perantauan, dia butuh banyak kenalan relasi di sekitarnya. jiwa orang perantauan adalah mencari banyak teman agar bisa mendapatkan sesuatu yang bisa dikatakan bermanfaat dikemudian harinya.

....saya pernah sih mas ikut minum bareng pelanggan cafe ini, saya gak bisa nolak mas. Soalnya pelanggan itu sering dateng kesini, karena dirasa saya anak baru akhirnya saya ditawari minuman, yasudah akhirnya saya terima mas. Saya menghargai saja mas niatnya, karena saya disini juga orang baru saya pasti butuh banyak kenal dengan orang lain mas. Biar besok kalau ada apa-apa dijalan banyak kenal orang kan lebih enak...³⁶

Jika dalam kehidupan sebelumnya telah dikembangkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan nyata, dan ditunjukkan pula pola dan keadaan hidup yang tidak layak dijalani, maka sangatlah memungkinkan seseorang remaja mampu melakukan pemilihan yang baik dalam kehidupannya dengan orang lain, sehingga tidak akan terjadi hal yang tidak diinginkan.

Kebimbangan yang dirasakan remaja masjid sangatlah beragam, ketika dia harus menjadi remaja masjid dan malam harinya bekerja di cafe remang-remang. Dilema moral pun hendak dirasakan pada saat itu, beban yang ditanggung dihadapan Tuhannya dan belum lagi pandangan dari masyarakat terhadap mereka

³⁶ Wawancara dengan Djontik. Pada tanggal 7 juni 2014 pukul 22.00 wib. di cangkrukan Suroboyo (cafe remang-remang) Embong Malang

semua yang bekerja di cafe tersebut. Seperti yang dikatakan Andre dia merasakan bahwa memang tak seharusnya dia bekerja ditempat seperti ini. Dia menganggap hukum masyarakat lebih kejam, karena dia tahu Tuhannya maha pengampun atas kesalahan yang dilakukan hambanya. Jika dia ada pilihan dia tidak akan bekerja di tempat cafe remang-remang, dia tidak ada pilihan untuk itu semua. Dia melakukan ini semua semata-mata karena untuk menyambung hidup, masyarakat tidak akan pernah tahu apa yang dirasakan Andre ketika ayahnya sakit dan butuh uang untuk berobat. Masyarakat hanya bisa menghakimi dan menghujat dia ketika bekerja di cafe itu, masyarakat tidak bisa memberikan solusi ketika Andre sedang membutuhkan uang untuk ayahnya berobat. Andre mengatakan:

*...aku wes mikir kok mas pas waktu menjalani kerjo nang kene, aku ngerasakno lek sak benere kudune iku gak kerjo koyok ngene iki. Tapi aku ngerti kok Pengeran iku maha pengampun, aku kerjo nang kene iki semata-mata gawe bapakku. Aku bingung kudu nang ndi maneh golek duwek, uwong-uwong isone Cuma ngenyek mas aku kerjo nang kene gak iso ngek'i solusi pas bapakku jange berobat. Lek misale bapakku jange berobat terus onok sing ngek'i duwek yo pastine aku gak kerjo nang kene mas, tapi aku janji karo awakku dewe mas lek gak suwe-suwe kerjo nang kene aku bakalan mandek soale pihak masjid wes jange nyiapno pekerjaan karo duwek bulanan gawe arek-arek sing kerjo nang cafe remang-remang iki...*³⁷

(aku sudah berfikir mas waktu menjalani pekerjaan disini, aku merasakan kalau sebenarnya harusnya itu aku tidak bekerja seperti ini. Tapi aku tahu Tuhan Maha Pengampun. Aku kerja disini semata-mata untuk bapakku. Aku bingung harus kemana lagi mencari uang. Orang-orang isinya hanya mengolok-olok aku kerja disini tanpa memberi solusi waktu bapakku mau berobat. Kalau misalnya bapakku mau berobat terus ada yang memberi uang, aku ya tidak mau kerja seperti ini. Tapi aku berjanji pada diriku sendiri kalau tidak akan lama kerja disini. Aku akan berhenti karena pihak

³⁷ Wawancara dengan Andre. Pada tanggal 7 juni 2014 pukul 22.00 wib. di cangkrukan Suroboyo (cafe remang-remang) Embong Malang

masjid akan menyiapkan pekerjaan sama uang bulanan untuk anak-anak yang kerja di cafe remang-remang ini.)

Hal serupa pun dirasakan Djontik, dia menganggap hukum masyarakat lebih kejam. Ejekan dan hujatan sering dia rasakan ketika dia bertemu dengan masyarakat sekitar Kebangsren, tapi Djontik pun tak menggubris apa yang dikatakan oleh masyarakat tentang dirinya. Kebimbangan yang dirasakan oleh Djontik hampir yang dirasakan seperti andre, namun Djontik hanya juga bisa menunggu keputusan yang dilakukan oleh pihak masjid pada teman-temannya yang bekerja di cafe remang-remang.

.....aku sih juga sering mas di ejek terus dikatain sama orang-orang sekitar sini, masag katanya gini “(anak masjid kok kerja di cafe remang-remang gak ngerti dosa apa)” gitu katanya, tapi aku diem saja mas. Aku berpikir apa mereka semua mau menghidupi kami, memberi uang kami untuk kebutuhan hidup kami disini. Aku cuma berharap ada pekerjaan yang lebih baik dari ini, karena aku juga tahu sebenarnya pekerjaan ini tidak harus dilakukan oleh seorang remaja masjid....³⁸

Bisa disimpulkan bahwa mereka semua masih merasakan kebingungan moral dalam pekerjaan tersebut. Namun kebutuhan ekonomi yang kuat di tengah kehidupan masyarakat perkotaan membuat mereka semua terpaksa terjun dalam dunia itu. Akan tetapi tidak berhenti disitu saja padangan yang buruk mengenai mereka, ejekan dan hujatan kerap mereka terima pada saat mereka semua bekerja di cafe remang-remang. Wicaksono, Andre, Djontik dkk adalah sebagian kecil

³⁸ Wawancara dengan Djontik. Pada tanggal 7 juni 2014 pukul 22.00 wib. di cangkrukan Suroboyo (cafe remang-remang) Embong Malang

dari kelompok remaja masjid yang mencoba mengadu nasib di dalam kehidupan cafe remang-remang di Embong Malang di jantung kota Surabaya.

C. Latar belakang penyebab remaja masjid bekerja sebagai penjaga cafe remang-remang di Embong Malang Surabaya

Wilayah perkotaan seperti halnya Kota metropolitan Surabaya merupakan wilayah dimana berbagai lapisan masyarakat terdapat disana baik kalangan bawah menengah dan atas. Berdasarkan data yang ditemukan tentang faktor penyebab remaja masjid mengalami kebimbangan moral tentang profesinya sebagai pelayan cafe remang-remang dengan sebagai remaja masjid. Pernyataan pertama datang dari Rosi (23) yang menyebutkan faktor yang mempengaruhinya sehingga ia bekerja sebagai pelayan sekaligus remaja masjid :

.....Saiki lek menurutku pertama yo soale akeh arek sing kerjo nang kunu. Atik.an yo kondisi ekonomi nang omah gak tau cukup, opomaneh sakbendino wong omah podo sambatan ae. Mangkane yo.opo-yo.opo aku iki selaku anak pertama fur. Dadine yo kudu tanggung jawab.....³⁹

(sekarang kalau menurutku pertama ya karena banyak anak yang kerja disitu. Apalagi kondisi perkonomian di rumah tidak selalu cukup. Apalagi orang rumah setia hari mengeluh terus. Maka dari itu gimanapun aku sebagai anak pertama harus bertanggung jawab.)

Diantara faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku para remaja di Kampung kebangsren, salah satunya seperti yang disebutkan oleh Rosi yakni faktor ekonomi. Kondisi ekonomi keluarga yang menjadikannya bertindak dan memilih untuk mengambil pekerjaan yang sebenarnya bertolak belakang dari hati

³⁹ Wawancara dengan Rosi. Pada tanggal 4 juni 2014 pukul 22.00 wib. di cangkrukan Suroboyo (cafe remang-remang) Embong Malang

nuraninya sendiri. Hal yang sama disampaikan oleh Juned (17) bahwa faktor ekonomi yang mendesak sebagai salah satu faktor yang menyebabkan yakni :

.....Aku gelem kerjo nang cafe iku soale gawe nambah duwek sekolah. Soale ibukku gak sanggup ngekei duwek aku. Lak yok.opo ibukku kerjoe cuman dodolan mertabak mini nang pasar genteng. bapakku dewe cuman mbecak. Dadi yo aku yo kudu berjuang dewe golek sangu. Akhire yoo kerjo nang cafene cak Gito.....⁴⁰

(aku mau kerja di cafe remang-remang karena untuk nambah uang sekolah. Soalnya ibuku tidak sanggup memberi uang pada ku. Sekarang gimana ibuku cuman jualan martabak mini di pasar genteng. Bapakku sendiri cuman tukang becak. Jadi ya aku harus berjuang sendiri menjacari uang saku. Akhirnya ya kerja di cafe milik cak Gito.)

Lagi-lagi faktor ekonomi yang menyebabkan remaja Kebangsren Embong Malang memilih untuk menjadi pelayan cafe remang-remang. Disamping faktor ekonomi yang menjadi penyebab. Rendahnya status pendidikan yang dimiliki remaja masjid di Kampung Kebangsren Embong Malang Surabaya. Banyak diantara informan menuturkan bahwa ia tidak lebih dari lulusan SMP. Seperti halnya Rosi yang hanya lulusan SD :

.....Aku loh cuman lulusan SD. Asline cita-cita ku yo dukur wong liyane. aku pingin dadi Tentara ngunu lah paling enggak. Tapi aku yo kudu ngoco fur, wong lulusan SD ae atek ngelamak. Oleh kerjo nang cafene cak Gito ae wes untung....⁴¹

(aku hanya lulusan SD. Sebenarnya cita-citaku tinggi seperti orang lainnya. Aku ingin menjadi tentara paling tidak. Tapi aku sendiri harus bercermin, orang lulusan SD pakek gaya. Dapet kerja di kafanya cak Gito saja aku bersyukur.)

⁴⁰ Wawancara dengan Juned. Pada tanggal 4 juni 2014 pukul 22.00 wib. di cangkrukan Suroboyo (cafe remang-remang) Embong Malang

⁴¹ Wawancara dengan Rosi. Pada tanggal 4 juni 2014 pukul 22.00 wib. di cangkrukan Suroboyo (cafe remang-remang) Embong Malang

Sama halnya dengan Andre, faktor pendidikan rendah dan perekonomian keluarga yang kurang stabil tiap harinya, memaksa ia untuk melakoni pekerjaan yang bertolak belakang pada kegiatannya sehari-hari sebagai remaja masjid :

.....asline aku yo rodok mamang fur ngelakoni kerjoan iki. Tapi lah aku mek lulusan SMA e. Untung ae oleh kerjo wis syukur aku. Ngerti dewe koen fur. Ojok'o SMA. Sing sarjana ae angel golek kerjo.....⁴²

(sebenarnya aku agak ragu fur melakukan pekerjaan ini, tetapi aku cuman lulusan SMA. Untung saja mendapat pekerjaan aku sudah bersyukur. Tahu sendiri fur. Jangankan SMA yang sarjana saja susah mencari kerja.)

Pendidikan rendah menjadikan remaja yang biasa aktif pada kegiatan keagamaan di masjid ini terpaksa menerima pekerjaan di cafe yang identik dengan dunia malam. Seperti yang dituturkan Rosi selaku informan, ia tak kuasa melihat keadaan keluarga dan diri sendiri atas ketidakmampuan berjuang melebihi kemampuan dan kualitas dari pendidikannya.

Berbagai faktor yang mempengaruhi dan menyebabkan para remaja masjid kampung Kebangsren terpaksa bekerja di cafe remang-remang yang telah di jelaskan pada poin sebelumnya. Selanjutnya ialah alasan-alasan secara individu yang dituturkan oleh para informan yakni remaja masjid embong malang yang berdomisili di kampung kebangsren dimana mereka sebagai penggerak kegiatan keagamaan dimasjid sekaligus bekerja di cafe remang-remang.

Bagi mereka bekerja adalah suatu kebutuhan yang harus dilakukan, jika pekerjaan itu hanya bisa dilakukan untuk remaja yang tidak tamat SMP apapun dilakukan asalkan tidak mencuri. Bekerja di cafe remang-remang adalah salah

⁴² Wawancara dengan Andre. Pada tanggal 7 juni 2014 pukul 22.00 wib. di cangkrukan Suroboyo (cafe remang-remang) Embong Malang

satu tempat untuk mencari uang, karena di jalan Embong Malang untuk sekarang hanya pekerjaan itu yang ada dihadapan mereka. Hal ini pula dinyatakan oleh Andre remaja yang berusia 19 tahun:

...Aku kerjo nang cafe kene iki gawe kebutuhan bendino, yopo maneh wong aku ijazahku cuma SMP. Isuk aku looper koran terus lek wayahe jam adzan langsung budal nang mesjid gawe adzan, lek wes bengi jam songoan lanjut budal bareng karo arek-arek kerjo nang cafe. Sing penting aku kan gak ngelakoni nyolong kan gak masalah, wong aku yo kerjo kan golek duek. Saiki onok'e nang embong Malang akehe kerjo cafe, lha lek misale aku melok reklame aku yo gak iso opo-opo, nyekel komputer ae gak iso...⁴³

(aku kerja di cafe ini untuk kebutuhan sehari-hari. Gimana lagi orang ijazahku cuman SMP. Pagi aku looper koran terus kalau waktunya jam adzan berangkat ke masjid buat adzan. Terus kalau udah malem jam 9an berangkat bersama anak-anak kerja di cafe. Yang penting aku kan tidak melakukan pencurian jadi ya tidak masalah kan. Orang aku kerja mencari uang. Sekarang yang banyak di Embong Malang cafe. Misalnya kerja di reklame ya tidak bisa karena aku pegang komputer aja tidak bisa.)

Kegiatan Andre setiap harinya mulai pagi adalah looper koran hingga pukul delapan pagi. Dengan perlengkapan seperti biasanya dia memakai sepeda ontel memutar kampung-kampung Kebangsren dan ketandan untuk mengirim koran kepada pelanggannya. Selanjutnya setelah dia selesai mengirim semua koran pada pelanggannya di pulang dan beristirahat sejenak.

Ketika waktu sudah menunjukkan adzan dhuhur dia bergegas pergi ke masjid untuk mengumandangkan adzan. Malam telah datang waktu telah menunjukkan jam 9 malam dia hendak pergi mengambil gerobak untuk cafe-cafena bersama teman-teman remaja masjid sebayanya.

⁴³ Wawancara dengan Andre. Pada tanggal 7 Juni 2014 pukul 22.00 wib. di cangkrukan Suroboyo (cafe remang-remang) Embong Malang

Bukan hanya Andre, ada pula seorang remaja masjid yang berusia 22 tahun bernama Djontik anak perantauan yang berasal dari Manado, dia disini hidup bersama kakaknya yang bekerja serabutan. Alasan dia bekerja di cafe remang-remang yakni:

...Saya bekerja disini untuk bantu-bantu kakak bayar kos-kosan, saya rantauan dari Manado kesini untuk mencoba cari kehidupan baru. Kakak saya kerjanya cuma kuli serabutan bangunan mall plaza tunjungan yang baru, eh.. gak lama disini saya kenal anak remaja masjid kampung ini. Akhirnya saya sering ikut bareng ke masjid. Liat anak-anak kalo sudah malem selese dari masjid kerja di cafe, saya minta ikut lumayan bisa buat tambahan bayar kosan, kesian kalo kakak saya sendiri yang bayar. Soalnya mahal biaya kos disini belum lagi makan sehari-hari...⁴⁴

Awal mula seorang anak remaja masjid melakukan kegiatan ekonomi yakni bekerja adalah inisiatif sendiri. Rendahnya pendidikan dan kebutuhan ekonomi yang sangat tinggi merupakan faktor utama mereka bekerja di cafe remang-remang. Khususnya Surabaya di jantung kota di pemukiman padat penduduk kehidupan sangatlah keras, untuk remaja yang berpendidikan rendah apapun dilakukan untuk mendapatkan uang asalkan tidak mencuri. Hal ini pula yang diceritakan oleh Andre awal mula di terjun bekerja di cafe remang-remang:

....awal mula aku melok kerjo nang cafe remang-remang iku aku sambatan nang Wicaksono bapakku loroh wes gak kerjo, terus loper koran gak cukup duek'e gawe nggowo bapakku nang dokter. Aku nyelang duek ustad sholehudin 500 gawe berobat bapakku, wes oleh seminggu aku jange balekno duekke ustad sholehudin, sungkan aku soale lek gak iso mbalekno. Wonge apik gak nagih

⁴⁴ Wawancara dengan Djontik. Pada tanggal 7 Juni 2014 pukul 22.00 WIB di cangkrukan Suroboyo (cafe remang-remang) Embong Malang

*dukek'e tapi aku sadar diri, akhire aku diajak Wicaksono kerjo nang cafe ben aku iso bayar utangku nang ustadz sholehuddin...*⁴⁵

(awal mula aku ikut kerja di cafe remang-remang itu aku ngeluh ke cak Wicaksono. Bapakku sakit sudah tidak kerja, terus looper koran tidak cukup uangnya untuk membawa bapakku ke dokter. Aku pinjam uang ustadz Sholehuddin 500ribu untuk berobat bapakku. Sudah dapat satu minggu aku mau mengembalikan uang ustadz Sholehuddin, tidak enak kalau sampai tidak saya kembalikan. Orangnya baik tidak menagih uangnya tetapi aku sadar diri. Akhirnya aku diajak Wicaksono kerja di cafe supaya aku bisa membayar hutangku ke ustadz Sholehuddin.)

Atas keterangan Andre, berdasarkan ceritanya awal mula dia bekerja di cafe remang-remang semata hanya untuk membayar hutang ayahnya yang sedang sakit. Setelah sekian lama ayahnya sakit-sakitan dan tak kunjung sembuh sedangkan kebutuhan sehari-hari semakin banyak uang dari kerja looper koran pun dirasa kurang cukup untuk sehari-harinya. Belum lagi jika ayahnya membutuhkan obat andre harus berusaha mendapatkan uang agar bisa membelikan obat untuk ayahnya yang sedang sakit. Dengan begitu Andre memiliki tanggung jawab penuh demi kelangsungan hidup ayahnya dengan kondisi yang seperti sekarang ini.

Berbeda dengan juned untuk saat ini dia masih duduk di bangku SMA dia melakukan ini semua hanya karena untuk mendapatkan tambahan uang saku untuk pergi ke sekolah, namun dia tetap mempunyai pemikiran setelah lulus SMA ini dia akan meninggalkan pekerjaan ini :

.....lek aku kan sik SMA pasti butuh sangu gawe sekolah, wong tuo sakno lek dijaluk'i duwek gawe sangu sekolah, sing penting lek wes lulus sekolah iki kan aku pasti mandek teko cafe iki, iki hanya sekedar untuk menambah uang saku ae. Aku lho yo gawe

⁴⁵ Wawancara dengan Andre. Pada tanggal 7 juni 2014 pukul 22.00 wib. di cangkrukan Suroboyo (cafe remang-remang) Embong Malang

*menghemat pengeluaran sak bendino numpak sepeda onthel, lha yopo maneh gak duwe sepeda montor e...*⁴⁶

(kalau aku kan masih SMA pasti butuh uang saku buat sekolah. Orang tua kasihan kalau dimintai uang buat saku sekolah. Yang penting kalau udah lulus sekolah ini aku pasti berhenti dari cafe ini. Ini hanya sekedar untuk menambah uang saku saja. aku juga menghemat pengeluaran tiap harinya naik sepeda kayuh, soalnya memang tidak mempunyai sepeda motor.)

Yang dirasakan Juned sangatlah memperhatikan demi mendapatkan uang saku tambahan dia rela bekerja di cafe remang-remang, karena dia merasa kasihan pada orang tuanya jika dimintai untuk uang saku. Setiap pergi ke sekolah di harus menggunakan sepeda untuk menghemat pengeluaran untuk setiap harinya.

Pekerjaan sebagai pelayan cafe bukan semata-mata pekerjaan satu-satunya yang terdapat di kebangsren, namun para remaja tidak kuasa karena seperti yang telah dituturkan salah satu informan akibat rendahnya pendidikan yang mereka sandang menjadikan mereka sedikit terpaksa. Dari pihak pemilik pun menambahkan bahwa ia hanya bermaksud membantu remaja di sekitar cafe untuk memperoleh pekerjaan, seperti yang dituturkan oleh Cak Gito:

*...aku iku niate cuma nulung Wicaksono soale arek'e biyen pembantu warung sego sebelahku, warunge tutup gak dodol maneh. Akhire arek'e tak jak kerjo nang cafeku, aku gak gelem nang kampung kebangsren akeh arek nganggur. Sopo arek-arek sing pingin kerjo pasti tak terimo kok, Wicaksono wes ngejak Andre karo Djontik gawe dadi pelayan nang kene, yo tetep tak terimo sakno soale..*⁴⁷

⁴⁶ Wawancara dengan Juned Pada tanggal 4 juni 2014 pukul 22.00 wib. di cangkrukan Suroboyo (cafe remang-remang) Embong Malang

⁴⁷ Wawancara dengan Cak Gito. Pada tanggal 4 juni 2014 pukul 18.00 wib. Di rumahnya Kebangsren (pemilik cafe remang-remang)

(aku itu niatnya hanya membantu Wicaksono karena anaknya dulu pembantu warung nasi sebelahku. Warungnya tutup tidak jualan lagi. Akhirnya anaknya aku ajak kerja di cafeku. Aku tidak mau di kampung Kebangsren banyak anak pengangguran. Siapa anak yang ingin kerja ya aku terima. Wicaksono yang mengajak Andre kemarin sama Djontik untuk jadi pelayan disini, ya tetap saya terima, kasihan soalnya.)

Disamping itu menurut Andre yang menarik dari bekerja di cafe remang-remang hanyalah disaat bekerja dia tidak perlu memakai baju formal layaknya pekerja kantoran, tidak harus disipilin dan tegang karena takut dengan bosnya:

...kerjo nang kene iki enak'e gak perlu celonoan dowo mas, gak perlu gawe kelambi koyok wong kantoran, cukup gawe katok pendek karo kaosan wes apik. Terus enak'e nang kene iki bos'e sing duwe warung wonge apik'an gak jahat...⁴⁸

(kerja disini enak tidak perlu pakai celana panjang mas, tidak perlu pakai baju seperti orang kantoran. Cukup pakai celana pendek sama kaos sudah bagus. Terus enaknya disini bosnya yang punya warung baik, tidak jahat.)

Berbeda pula dengan jawaban Djontik, menurutnya yang menarik dari bekerja di cafe remang-remang itu pembelinya baik-baik suka memberi uang tip kepada pegawai cafe remang-remang tersebut, apalagi jika yang datang adalah pelanggan yang biasa sering ke cafe biasanya pelangganya membawakan makanan untuknya dan teman pegawai lainnya:

...disini itu enak mas kerjanya santai, pembeli juga baik-baik semua sering ngasih tip. Apalagi kalau yang datang pelanggan cafe ini, pasti kita semua dibawakan makanan misalnya: seperti McD, KFC gitu mas...⁴⁹

⁴⁸ Wawancara dengan Andre. Pada tanggal 7 juni 2014 pukul 22.00 wib. di cangkrukan Suroboyo (cafe remang-remang) Embong Malang

⁴⁹ Wawancara dengan Djontik. Pada tanggal 7 juni 2014 pukul 22.00 wib. di cangkrukan Suroboyo (cafe remang-remang) Embong Malang

Dari keterangan Andre dan Djontik dapat peneliti simpulkan bahwa yang menarik dari kerja cafe remang hanyalah faktor hal yang menyenangkan seperti santai proses kerjanya dan mudahnya dia mendapatkan uang tip dari pelanggannya.

Segala perbuatan dan problem yang menjadi pada remaja itu sebenarnya bersangkut paut dan berkaitan dengan usia yang mereka lalui. Dan tidak dilepaskan dari pengaruh lingkungan dimana mereka hidup. Maka dari itu, pada masa remaja ini merupakan masa perkembangan terakhir bagi pembinaan kepribadian atau masa persiapan untuk memasuki umur dewasa dan problemnya. Dan tidak sedikit masalah atau problem yang dihadapi oleh remaja di jaman sekarang.

Di masyarakat kita, kebanyakan orang tua masih menganggap remaja yang nakal itu salah, tanpa melihat latar belakang dari kenakalan itu sendiri. Padahal, remaja yang nakal itu umumnya karena mereka butuh perhatian lebih dari orang-orang di sekitarnya. Dengan kata lain, mereka merasa kurang mendapatkan perhatian. Jadi tidak selalu benar bahwa remaja nakal itu salah. Dalam hal ini, orang tua dituntut mampu menangkap “sinyal-sinyal” semacam itu, dengan lebih berperan aktif dalam memerhatikan anak remajanya.

Ketidak mampuan orang tua dalam mempertahankan kelangsungan kehidupan keluarga dalam meningkatkan kekayaan materiil-nya pada akhir-akhir ini, melengahkan mereka dari kesadaran akan pentingnya nilai etis bagi generasi keturunannya. Tidak sedikit anak-anak muda yang sebenarnya masih memerlukan bimbingan, dibiarkan terlantar tidak terdidik. Mereka mendambakan perhatian

orang-orang tua terhadap diri mereka, kecenderungan demikian membuat mereka melakukan tindakan-tindakan implusif. Ketika saya mencoba menyanyakan tentang tanggapan keluarga mereka mengenai pekerjaannya yang sekarang ini Andre pun terharu dan meneteskan air mata.

....bapakku gak ero mas lek aku kerjo nang cafe remang-remang, bapakku sejak mari loroh iku sampek saiki gak iso lapo-lapo Cuma turu thok ae.. bapakku ngertine lek aku isuk looper koran, karo kadang-kadang nang mesjid wes iku thok. Lek misale ero pasti yo gak diolehi ngenes malah sakno aku lek misale gak iso nukokno obat bapakku...⁵⁰

(bapakku tidak tahu mas, kalau aku kerja di cafe remang-remang. Bapakku sejak setelah sakit itu sampeg sekarang tidak bisa ngapa-ngapain cuman bisa tidur saja. bapakku tahunya aku kalau pagi looper koran, sama terkadang ke masjid itu saja. kalau misalnya tahu pasti tidak diperbolehkan nelangsah aku misalnya tidak bisa membelikan obat untuk bapakku.)

Setiap remaja pasti memikirkan hari depannya, ia ingin mendapat kepastian akan jadi apakah saya nanti setelah tamat sekolah. Akan tetapi kecemasan dari depan yang pasti itu, akan menimbulkan berbagai problem lain yang mungkin akan menambah suramnya masa depan remaja itu, misalnya semangat belajar menurun. Kemampuan berfikir kurang, bahkan kadang-kadang sampai kepada mudahnya mereka terpengaruh oleh hal-hal yang tak baik, kenakalan dan penyalahgunaan narkoba. Dan perhatian mereka terhadap agama sangatlah kurang oleh karena itu semua Djontik memutuskan untuk merantau ke

⁵⁰ Wawancara dengan Andre. Pada tanggal 7 juni 2014 pukul 22.00 wib. di cangkrukan Suroboyo (cafe remang-remang) Embong Malang

Surabaya dan hidup dengan kakaknya yang juga bekerja sebagai kuli bangunan di Surabaya.

Yang dipikirkan Djontik hanyalah mendapat pekerjaan di Surabaya karena dia tahu dengan pengalaman minim dan tidak tamat sekolah dasar merupakan suatu hal yang membuat dia harus mau kerja seadanya. Tidak ada tanggapan dari orang tuanya masalah pekerjaan merupakan hal yang lumrah di karenakan dia remaja perantauan di surabaya.

....gak ada tanggapan apa-apa mas orang tua saya, kan saya disini merantau dan hidup dengan kakak saya. Sedangkan kakak saya sendiri cuek-cuek saja orangnya. Jika tidak karena saya tidak tamat sekolah mungkin saya tidak akan mencoba merantau mengadu nasib negeri orang mas. Tapi saya pikir merantau lebih baik daripada di manado, banyak anak-anak remajanya sudah sering memakai narkoba. Yah meskipun saya juga bergelut di dunia cafe remang-remang, tapi disini saya lebih baik saya disini mencari uang dan saya juga masih ikut remaja masjid kampung kebangsren. Kalo hidup di manado anak-anak remaja kerjanya cuma menghabiskan uang orang tua untuk beli narkoba, setidaknya masih lebih baik saya lah...⁵¹

Mengenai pandangan masyarakat terhadap remaja masjid yang bekerja di cafe remang-remang sangatlah di sayangkan, masyarakat menganggap seharusnya remaja masjid tidak seharusnya melakukan pekerjaan itu. Karena menurutnya remaja masjid yang benar merupakan remaja yang selalu berkegiatan di dalam masjid dan mempunyai pemahaman yang baik terhadap agama islam. Berbeda sekali jauh dari apa yang ada di remaja masjid kampung kebangsren, ada beberapa dari mereka yang bekerja di cafe remang-remang dan berkecimpung dalam dunia

⁵¹ Wawancara dengan Djontik. Pada tanggal 7 juni 2014 pukul 22.00 wib. di cangkrukan Suroboyo (cafe remang-remang) Embong Malang

malam. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu masyarakat kebangsren yaitu ibu yeni:

....menurut saya itu seharusnya remaja masjid itu kan berkegiatan di masjid, pemahaman agama kan pasti juga tahu. Kalo sebenarnya bekerja dan berhubungan dengan minuman keras itu kan haram hukummnya, saya aja yang bukan remaja masjid tahu. Saya heran sama remaja masjid kampung kebangsren ini, kok bisa ya dari mereka kerja di cafe remang-remang, belum lagi kegiatan di dunia malam itu keras...⁵²

Agama mempunyai peranan penting dalam pengendalian moral seseorang. Tapi harus diingat bahwa pengertian tentang agama, tidak otomatis sama dengan bermoral. Betapa banyak orang yang mengerti agama, tapi moralnya merosot. Dan tidak sedikit pula orang yang tidak mengerti agama sama sekali, tapi moralnya cukup baik.

Islam memberikan ukuran dan nilai-nilai dasar moral, untuk membimbing dan mengendalikan seluruh kehidupan manusia. Islam memberikan kode etik dan tindak tanduk menyeluruh untuk individu dan menunjuk cara untuk sampai kepada keagungan moral setinggi mungkin, memberikan dasar-dasar moral sebagai tempat membangun masyarakat yang benar-benar baik. Bisa diterima sebagai dasar tindak tanduk pribadi atau golongan, dapat menyelamatkan kehidupan manusia dari kekacauan dan anarkis.

⁵² Wawancara dengan ibu Yeni. Pada tanggal 4 juni 2014 pukul 16.00 wib. di rumahnya Kebangsren

D. Konfirmasi Dengan Teori

Dengan mencermati dilema moral remaja masjid yang bekerja sebagai penjaga cafe remang-remang di Embong Malang Surabaya, maka peneliti dalam hal ini menggunakan teori yang menurut peneliti sesuai dengan hasil *research* yang peneliti lakukan mengenai dilema moral remaja yang dihadapi remaja masjid. Teori yang peneliti gunakan sebagai analisis antara lain sebagai berikut:

1. Teori Drama Turgi Erving Goffman

dengan direlevansikannya pada teori Drama Turgi asumsi dari Erving Goffman, yakni ia berasumsi bahwa ketika individu berinteraksi, mereka ingin menyajikan pemahaman tertentu tentang diri yang akan diterima oleh orang lain. Ini sama halnya ketika remaja masjid berganti seketika menjadi pelayan cafe remang-remang ia menunjukkan perubahan identitas, yang mana sehingga orang-orang memandang bahwa ia memang berprofesi sebagai pelayan cafe remang-remang.

Pandangan paling menarik Goffman pada penelitian kali ini ialah terdapat pada ranah interaksi, dia berargumen bahwa karena pada umumnya orang mencoba menyajikan gambaran ideal atas dirinya sendiri dalam pertunjukan panggung depan, maka niscaya mereka harus menyembunyikan berbagai hal dalam pertunjukan yang mereka lakukan. *Pertama*, aktor mungkin ingin menyembunyikan identitas paling pribadinya pada hal ini terjadi pada pemahaman tentang moral yang sebenarnya menjadi jati diri dari para remaja masjid. *Kedua*, aktor mungkin ingin menyembunyikan kekeliruan yang mereka

lakukan dalam persiapan pertunjukan maupun langkah yang telah mereka ambil untuk membetulkan kesalahan-kesalahan tersebut. Sebagai ketika di tempat kerja sebisa mungkin para remaja masjid menyembunyikan perilaku-perilaku yang dapat menampakkan kesalahan pada lingkungan remang-remang seperti menunjukkan identitas dan perilaku sebagai remaja masjid.

Ketiga, aktor mungkin menganggap hanya perlu menunjukkan produk akhir dan menyembunyikan proses produksinya. Biasanya remaja masjid berusaha keras memisahkan antara dunia moral keagamaannya dengan dunia pekerjaannya di cafe remang-remang. Hal ini bukan merupakan proses yang gampang karena menyangkut identitas dari pelaku atau aktor. Tetapi masyarakat dan terlebih aktor tidak memperdulikan bagaimana prosesnya namun lebih kepada bagaimana hasil akhir dengan menunjukkan sikap baik ketika sebagai remaja masjid. Dan begitupun bersikap sewajarnya sebagai pelayan cafe remang-remang.